

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Deskripsi Umum Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul**

###### **a. Lokasi Panti asuhan Santa Maria Ganjuran**

Panti asuhan Santa Maria Ganjuran termasuk dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang terletak di Desa Sumbermulyo, Kelurahan Bambanglipuro, Kecamatan Ganjuran, Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Kotak Pos 288 Fax (0274) 367482, Kotak Pos 288. Panti asuhan Santa Maria Ganjuran berada satu kompleks dengan Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran. Panti Asuhan Santa Maria secara resmi berdiri pada tanggal 1 Januari 1936. Keadaan lingkungan masyarakat di sekitar panti sangat heterogen, terdiri dari berbagai macam suku dan agama.

###### **b. Dinamika Sejarah Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul**

Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran terletak di Desa Sumbermulyo, Kelurahan Bambanglipuro, Kecamatan Ganjuran Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Panti asuhan Santa Maria Ganjuran memiliki semboyan "**Mekarlah kuncup muda, menebar harum kasih Allah**". Panti Asuhan ini diberi nama "**Santa Maria**". Pada awalnya secara konkret Panti Asuhan itu belum jelas keberadaannya. Cikal bakalnya adalah sebuah asrama yang pada tahun

1927 didirikan oleh Ny. Caroline Schmutzer untuk menampung gadis-gadis Jawa yang mau sekolah di Ganjuran. Mereka umumnya berasal dari desa yang jauh, misalnya dari Panggang, Sanden, Celep, Pundong.

Pada tanggal 4 April 1930, Rumah Sakit Santa Elisabeth dibuka secara resmi untuk memberi pelayanan kepada para pasien yang berobat. Secara resmi pula para suster Carolus Borromeus mulai berkarya di Ganjuran. Perkembangan waktu selanjutnya pelayanan yang diberikan oleh para Suster lewat rumah sakit ini mulai dikenal secara luas oleh masyarakat sehingga dari hari kehari semakin banyak pasien yang datang berobat ke rumah sakit. Di antara mereka yang datang berobat, ternyata ada banyak anak-anak miskin dan yatim piatu yang diantar ke rumah sakit guna mendapatkan perawatan. Selain itu rumah sakit juga menampung dan merawat bayi-bayi yang ditinggal pergi oleh ibunya yang meninggal setelah melahirkan. Saat itu cukup banyak anak-anak miskin, terlantar dan yatim piatu yang ditampung dalam naungan Rumah Sakit Santa Elisabeth.

Menanggapi situasi seperti itu Sr. Franka CB, memunculkan suatu jalan keluar yakni mendirikan suatu Panti Asuhan agar dapat merawat mereka secara lebih intensif. Waktu itu mereka ditampung menjadi satu dalam asrama putri yang didirikan oleh Ny. Schmutzer pada tahun 1927. Khususnya mereka yang laki-laki dititipkan di Panti Asuhan Boro-Kulon Progo yang dikelola oleh para Bruder FIC. Telah berjalan selama 25 tahun (1970-1995) Panti asuhan memisahkan diri dari RS

Elisabeth dan secara mandiri berjuang membangun eksistensinya. Selama ini berbagai unsur fundamental berkaitan dengan keberadaan Panti Asuhan sudah berhasil dibangun tahap demi tahap sampai akhirnya Panti Asuhan memiliki kesiapan untuk melangkah ke masa depan. Melihat sekilas wajah Panti Asuhan saat ini, kita dapat menemukan kesiapan tersebut dari berbagai hal yang kini ada dalam Panti Asuhan seperti : keberadaan gedung Panti Asuhan yang sudah permanen serta banyaknya anak-anak yang menjadi penghuni Panti Asuhan, struktur organisasi, sistem pelayanan, program kegiatan, peraturan asrama, jadwal harian, kriteria penerimaan anak dan sumber dana Panti Asuhan

**c. Sistem Pelayanan Panti Asuhan**

Sistem pelayanan yang diterapkan dalam Panti asuhan (PA) Santa Maria lebih berorientasi pada sistem Panti Asuhan yang terbuka, yang dimaksud dengan sistem terbuka adalah dalam proses pelaksanaan pengasuhannya. Panti Asuhan terbuka bagi setiap pihak yang menaruh minat terhadap Panti Asuhan. Setiap pihak disini pertama-tama adalah anak-anak yang mau menjadi warga Panti dan kemudian mereka yang mau mendukung dan mengikuti peraturan yang ditetapkan panti sehingga keberadaan Panti Asuhan tetap dapat berlangsung. Menggunakan sistem pelayanan yang terbuka itu keberadaan Panti Asuhan menjadi semacam suatu keluarga.

Berprinsip seperti keluarga, para pengasuh berperan secara konkret sebagai orang tua, menjadi bapak dan ibu bagi anak-anak Panti. Anak-anak Panti diterima keberadaannya sebagai subyek yang mesti hidup sesuai kodratnya yakni sebagai anak-anak yang mendapatkan kasih sayang, pembinaan dan pendidikan dari orang tuanya. Sedangkan keberadaan masyarakat sekitar berfungsi sebagai partner yang menunjang kehidupan Panti baik secara perorangan maupun kelompok karena sebagai mana keluarga lainnya, Panti Asuhan juga berkedudukan sama sebagai bagian dari anggota masyarakat umum.

Demikianlah diharapkan dalam sistem pelayanan terbuka ini setiap subyek sungguh bertindak sesuai peran, fungsi dan kewajibannya agar dapat terjadi interaksi dan komunikasi timbal balik sehingga setiap pribadi bisa berkembang menghayati hidupnya secara wajar seperti dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Sistem pelayanan Panti Asuhan yang terbuka tersebut mempunyai sifat-sifatnya sebagai berikut :

1. **Bersifat *preventif*** : yaitu suatu bentuk usaha pencegahan atau antisipasi terhadap hal-hal yang dapat menghambat perkembangan pribadi anak dan menghindari komplikasi lebih lanjut.
2. **Bersifat *rehabilitatif* dan *kuratif*** : yaitu berbagai kegiatan untuk mengupayakan penyembuhan dan pemulihan kembali. Dalam proses itu anak diikutsertakan dalam memecahkan masalahnya dan

didampingi lebih lanjut melalui berbagai kegiatan penting untuk penyembuhannya secara penuh.

3. **Bersifat *promotif*** : yaitu mengembangkan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara melibatkan anak asuh dengan lingkungan sekitarnya dalam suatu kelompok atau organisasi bersama.
4. **Bersifat *supportif*** : yaitu usaha mengembangkan kepribadian anak asuh agar dapat berperan secara efektif dan bertanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan kehidupan Panti Asuhan sebagai suatu keluarga bersama.
5. **Bersifat *development*** : yaitu usaha pengembangan untuk menggali dan meningkatkan potensi anak asuh sejauh memungkinkan. Serta mengajak dan melibatkan anak asuh dalam rangka pengembangan kesejahteraan sosial.

Demikianlah dinamika perjalanan sejarah Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran melangkah membangun eksistensinya, panti asuhan telah berjuang menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan yang ada. Melalui perjuangan itu dapat dilihat peranan Panti Asuhan dalam usahanya ikut mewartakan kasih Tuhan secara konkret khususnya bagi anak-anak yatim piatu, miskin dan terlantar. Panti Asuhan Santa Maria secara geografis memang tersembunyi dan tidak begitu luas , namun mampu memberi peran yang amat berarti bagi kehidupan seseorang dan masyarakat.

Secara tidak langsung sistem pelayanan yang digunakan pada panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul ini memberikan dampak bagi keseluruhan kehidupan panti asuhan. Secara khususnya tercermin dalam penanganan anak asuh di panti asuhan yang berimbas pada pembentukan karakter dan kepribadian yang terinternalisasi pada diri penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Sistem pelayanan berlandaskan pada cinta kasih dan pendekatan personal. Pendekatan yang dilakukan menciptakan suasana kekeluargaan dan kedekatan yang erat dan menjadi penunjang pembentukan *in-group feeling*. Tidak adanya tekanan menciptakan kenyamanan dan kehidupan yang harmonis diantara penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Sehingga hal ini berimbas pada perasaan memiliki terhadap panti asuhan dan menjadi bagian dari keluarga panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul.

#### **d. Profil Anak Asuh**

Banyak alasan yang menjadi penyebab anak asuh tinggal di panti asuhan. Masalah tersebut dapat berupa masalah intern seperti keluarga broken home atau kendala dalam biaya maupun masalah ekstern seperti bencana alam yang menyebabkan hilangnya anggota keluarga. Panti asuhan Santa Maria Ganjuran adalah panti asuhan khusus anak perempuan. Umumnya anak asuh adalah anak yatim, piatu, yatim piatu, yang terlantar dan dari keluarga yang bermasalah (misalnya: orang tua yang bercerai), keluarga yang kurang mampu / miskin dalam bidang

ekonomi. Anak berusia minimal 6 tahun dan apabila berusia diatas 12 tahun akan ada pertimbangan dari pengurus panti asuhan. Melihat dari permasalahan yang dialami oleh anak, maka akan dilihat anak yang memang perlu mendapat pertolongan sehingga diperbolehkan tinggal dipanti. Dapat dikatakan persyaratan ini bersifat luwes dan tidak kaku. Seperti yang terjadi pada salah satu penghuni panti asuhan yang memiliki keterbelakangan atau *down sindrom* namun berumur 41 tahun dan tetap diterima tinggal di panti.

#### 1. Persyaratan masuk panti asuhan

Adapun persyaratan untuk dapat diterima di panti asuhan yaitu:

- 1) Sehat jasmani dan rohani.
- 2) Surat Keterangan dari penanggung jawab misalnya: Dinas Sosial, Dep. Sosial, Romo, Suster, Frater. ) atau dari Pamong Desa setempat ( Surat Keterangan Kurang Mampu ).
- 3) Penanggung Jawab Orang Tua / Wali mengisi Formulir pendaftaran yang terlampir ini.
- 4) Calon anak asuh bersedia tinggal di Panti Asuhan atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari orang tua / orang lain.
- 5) Bersedia mentaati aturan / tata tertib yang ada dalam Panti. (terlampir).
- 6) Jika Panti Asuhan mengalami kesulitan dalam mendidik, orang tua / wali bersedia menerima anak kembali.

- 7) Bersedia tidak membawa barang-barang elektronik (hand phone, tape recorder, dan lain-lain.

2. Data anak asuh

Tabel 2. Data Anak Asuh Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul

<b>NO</b>	<b>NAMA ANAK</b>	<b>L / P</b>	<b>TMPT LAHIR</b>	<b>TGL. LAHIR</b>	<b>UMUR</b>	<b>PENDIDIKAN</b>
1	Fepi Radeani	P	Bantul	02-10- 2008	5 Th.	TK Immaculata Ganjuran
2	Eleonora Jessica Priyanto	P	Yogyakarta	04-08- 2007	6 Th.	TK Immaculata Kanutan
3	Elysabet O Kalakmabin	P	Bukhi	22-01- 2005	8 Th.	I SD Kanisius Kanutan
4	Putri Risty Frika Amelia	P	Klaten	23-01- 2005	8 Th.	III SD Kanisius Ganjuran
5	Adeline Mutiara Tyas Sumunar	P	Yogyakarta	22-06- 2003	10 Th.	IV SD Kanisius Kanutan
6	Maria Goretti Ratih Kusumaningsih	P	Yogyakarta	03-08- 2002	11 Th.	V SD N Kaligondang
7	Laurensius Aldo Kristiawan	L	Sleman	10-08- 1999	14 Th	VI SD Kanisius Kanutan



8	Eman Jenipa Sipka	P	Tukding	01-09-2001	12 Th	-
9	Jenni Kahipdana	P	Okdumam	20-09-2005	8 Th	-
10	Ipona O Hipyan	P	Tukding	24-04-2004	9 Th.	-
11	Kristina Elisabeth Bidana	P	Apum	24-04-2002	11 Th.	-
12	Claudiana Olla	P	Sallu	08-11-2000	13 Th	I SMP K Bambanglipuro
13	Fransisca Maretha Kurnia Putri	P	Yogyakarta	04-03-2001	12 Th	I SMP K Bambanglipuro
14	Maria Tri Fertalia	P	Grobogan	23-10-1999	14 Th	I SMP K Bambanglipuro
15	Laurensia Alda Kristiani	P	Sleman	10-08-1999	14 Th	II SMP K Bambanglipuro
16	Rosalia Bella Triastutiningrum	P	Sleman	24-11-1998	15 Th	II SMP K Bambanglipuro
17	Puput Chandra Puspita	P	Rangkasbitung	14-09-1998	15 Th	III SMP K Bambanglipuro
18	Florentinus	L	Yogyakarta	12-06-	15 Th	III SMP K Bambanglipuro

	Leonares Nandito Budi Utomo			1998		
19	Alfinda Putri Amungkasi	P	Banyumas	04-11- 1996	17 Th	-
20	Maria Indah Priyantini	P	Magelang	02-03- 1996	17 Th	SMK N 1 Sewon Bantul
21	Santi Purnawati	P	Sleman	24-02- 1997	16 Th	I SMA Stella Duce Bantul
22	Nike Kusuma Widihabsari	P	Bengkulu	03-09- 1996	17 Th	I SMA Stella Duce Bantul
23	Agatha Imanest Cristy Victoria Marantika	P	Surabaya	12-04- 1998	15 Th	I SMK Pariwisata Bantul
24	Florensia Gisik Setipeni	P	Jember	13-12- 1996	17 Th	II SMK Pius X Magelang
25	Yuliana Indah Pratiwi	P	Magelang	09-01- 1986	27 Th	-
26	Utari	P	Yogyakarta	31-12- 1977	36 Th	-
27	Agnes Ermin Harniati	P	Magelang	24-12- 1972	41 Th	-

#### **e. Sumber Dana**

Salah satu hal mendasar yang pertama-tama dilakukan oleh suster sebagai pengelola panti asuhan Santa Maria Ganjuran adalah mengupayakan agar panti Asuhan dapat menghasilkan sumber pendanaan secara mandiri. Usaha ini dilakukan secara mandiri oleh penghuni panti dengan membuat anak-anak panti menjadi produktif dan kreatif. Membangun kesadaran bahwa hasil dari kerja keras tersebut nantinya untuk kepentingan masa depan mereka sendiri, akhirnya tahap demi tahap dengan penuh kesabaran dan ketabahan hati berhasil melibatkan anak-anak untuk membangun fondasi ekonomi dalam Panti Asuhan.

Pada tahun 1972, saat itu dalam pengelolaan Sr. Armella CB membimbing anak-anak Panti dalam pekerjaan tangan yakni merenda dan membuat pakaian bayi. Setelah terkumpul banyak, baju-baju bayi itu dititipkan di Rumah Sakit Panti Rapih. Saat ini anak-anak panti memiliki usaha membuat jamu jawa seperti temu lawak, beras kencur, dan lain-lain. Selain itu anak-anak asuh diajarkan membuat lilin cetak yang akan dijual melalui toko milik panti asuhan yang terletak di komplek gereja Ganjuran. Produk lainnya berupa keset dari kain perca yang dibuat oleh karyawan panti asuhan dan juga dipasarkan melalui toko. Melalui beberapa usaha tersebut anak-anak dapat menabung dan membeli makanan tambahan. Kegiatan itu sungguh menarik minat anak-anak Panti untuk semakin rajin dan kreatif

Sejak kepengurusan suster terdahulu telah melatih anak-anak Panti untuk bekerja mandiri membuka usaha guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. anak asuh dibimbing untuk bekerja sama dan bertanggung jawab. Selain dapat mengajarkan kemandirian, dengan usaha bersama ini akan menumbuhkan semangat gotong royong dan kerjasama. Ternyata usaha ini dapat berjalan dengan baik. Dalam menjaga toko ini menggunakan sistem jadwal bergiliran.

Selain itu saat ini panti asuhan Ganjuran, Bantul juga mengelola lahan pertanian dan juga ternak. Mereka diajarkan menanam kacang tanah, jagung, timun dan kedelai. Usaha ini pun dapat berhasil dengan baik. Ketika panen, anak-anak dapat sepulasnya makan kacang rebus, jagung rebus atau jagung bakar. Mereka juga dapat membuat tahu tempe dari hasil panen kedelai itu.

Mereka juga mulai merintis usaha peternakan berupa ternak unggas. Hasil dari pertanian dan ternak dapat dipergunakan untuk membiayai anak-anak lulusan SMP yang mau melanjutkan ke SMA atau STM. Kini anak-anak semakin giat bekerja dan belajar karena mempunyai harapan yang pasti bahwa nantinya dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Pada tahun 1975, dengan pendekatan yang dilakukan akhirnya pihak aparat desa berkenan meminjamkan tanah kas desa seluas setengah hektar kepada panti asuhan dengan uang sewa sebesar Rp. 500.000 per tahun dan dengan lahan pertanian ini anak-anak dilatih menanam padi.

Suatu kali pihak Dinas Sosial mengadakan peninjauan secara langsung ke lapangan untuk mengklarifikasi laporan tahunan yang dibuat oleh pihak panti asuhan. Mereka begitu terharu menyaksikan secara langsung bagaimana anak-anak Panti terjun ke sawah menggarap lahan pertanian. Akhirnya Dinas Sosial memberi bantuan sebuah traktor kepada Panti Asuhan. Kini mereka dapat menggarap tanah pertanian dengan lebih cepat. Pada tahun itu Panti Asuhan juga mengembangkan usaha ternaknya. Mereka memelihara ayam petelur. Hasilnya sebagian dimakan sendiri dan sisanya dijual ke warung. Pihak Dinas Sosial DIY. tahun itu memberi bantuan 50 ekor itik kepada Panti Asuhan. Hasil telur itik ini selanjutnya dibuat telur asin dan dijual di warung.

Demikianlah berbagai usaha yang dirintis oleh suster dan anak-anak Panti Asuhan untuk membangun fondasi ekonomi Panti Asuhan. Tahap demi tahap akhirnya secara mandiri Panti Asuhan mempunyai sumber pendanaan sendiri. Menggunakan hasil kerajinan tangan, pertanian dan peternakan tersebut anak-anak Panti dapat hidup tercukupi dan dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kini mereka dapat melangkah secara mantap dan memandang masa depan dengan harapan yang pasti.

Selain dari usaha-usaha yang dilakukan secara mandiri oleh penghuni panti asuhan sumber dana juga diperoleh dari para dermawan yang bermurah hati dan peduli akan nasib anak-anak asuh. Donatur baik yang tetap maupun tidak tetap berdatangan untuk memberi bantuan

kepada anak-anak. Melalui donasi yang diberikan ini anak-anak dapat tercukupi kebutuhannya dan bahkan saat ini mereka memiliki tabungan masing-masing untuk bekal di masa depan. Kemudahan-kemudahan lain yang diperoleh panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul yaitu:

Pertama, Tarekat tetap ikut terlibat dan memberi subsidi kepada anak-anak Panti. Kedua, masyarakat sekitar memberi kepercayaan dan keterbukaan kepada Panti Asuhan. Mereka ikut menjaga dan bertanggung jawab terhadap anak-anak Panti jika mereka berada diluar kompleks. Masyarakat dengan senang hati mau membantu usaha anak-anak Panti dalam pertanian dan lain-lain. Ketiga, ada kenalan misalnya perusahaan swasta yang mau menerima tenaga kerja anak-anak Panti. Mereka mau percaya dan menerima karena anak-anak Panti itu memiliki kepribadian yang baik, jujur, rajin dan bisa bertanggung jawab. Keempat, anak-anak Panti yang sudah lepas dari Panti Asuhan dan berhasil bekerja di luar tetap memberi perhatian dan bantuan kepada Panti Asuhan. Kelima, bantuan dari pihak pemerintah propinsi D. I. Y. (Dinas Sosial, Kanwil DepSos), Aparat Desa, Keuskupan, Paroki dan para donatur lainnya. Demikianlah berbagai dukungan yang menyertai perjalanan Panti Asuhan Santa Maria selama dipimpin serta dikelola oleh Suster-suster CB. Semuanya itu turut berjasa membuat keberadaan Panti Asuhan menjadi semakin mantap untuk melangkah kemasa depan.

## 2. Deskripsi Informan

Guna memperoleh data yang akurat peneliti melakukan metode partisipasi dan wawancara. Peneliti tinggal di panti asuhan dan mengikuti semua kegiatan yang dilakukan di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa penghuni panti yang terdiri dari ketua panti sebagai pengelola, bapak-ibu karyawan sebagai pengasuh, dan anak-anak asuh dalam konteks tidak formal. Informan dari penelitian ini terdiri dari tiga kategori penghuni panti yaitu anak asuh, karyawan-karyawati, dan suster pengelola. Dibawah ini adalah gambaran secara umum tentang identitas informan yang telah peneliti wawancarai.

Adapun informan-informan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Informan

No	Nama	L / P	Tempat, Tanggal Lahir	Umur	Jabatan / status	Pendidikan
1.	Sr. EM	P	Bantul, 04 Oktober 1958	56	pemimpin panti asuhan	D II
2.	Sr. YS	P	Way Handak, 10 Maret 1983	31	suster staf panti	SMEA
3.	Ibu KR	P	Bantul, 29 Juni 1959	54 th	karyawan panti	SD

					asuhan	
4.	Ibu AG	P	Muntilan, 05 Mei 1972	43 th	karyawan panti asuhan	SPG
5.	CR	P	Surabaya, 12 Mei 1998	17 th	anak asuh panti asuhan	SMK
6.	NI	P	Bengkulu, 03 September 1998	17 th	anak asuh panti asuhan	SMA
7.	TI	P	Yogyakarta, 22 Juni 2003	10 th	Anak asuh panti asuhan	SD

## B. Analisis dan Pembahasan

Individu sebagai kesatuan yang terbatas sebagai manusia perseorangan (Soelaeman, 2000: 113). Setiap individu sepanjang hidupnya pasti melakukan interaksi, dimulai dari interaksi dengan keluarganya dan masyarakat luar. Adanya aspek sosial-kebersamaan yang melekat pada individu, mengakibatkan bahwa kodratnya ialah untuk hidup bersama manusia lain. Interaksi juga terbentuk dalam panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Berbagai alasan yang menjadi latar belakang anak-anak tinggal di panti asuhan menyebabkan terbentuknya keluarga baru meski tidak



terikat oleh ikatan darah. Perkumpulan antara penghuni panti asuhan mengidentikan diri sebagai sebuah keluarga atas dasar ikatan batin yang dimiliki. Timbulnya rasa saling mengasihi satu sama lain menjadi penguat dan pemersatu dalam kebersamaan. Adanya bentuk-bentuk interaksi seperti kerjasama, asimilasi, akomodasi merupakan bentuk interaksi asosiatif yang menjadi faktor pendorong terjalannya ikatan batin yang kuat antar penghuni panti.

Hal ini terjadi karena kontak sosial dan komunikasi antar penghuni (suster pengelola, karyawan, dan anak asuh) tingkat intensitasnya tinggi. Sejak dari bangun tidur di pagi hari hingga menjelang istirahat malam mereka saling berinteraksi satu sama lain layaknya keluarga pada umumnya. Baik suster, karyawan maupun anak asuh telah sepakat bahwa mereka merasa seperti keluarga sendiri terbukti dari wawancara yang telah dilakukan peneliti pada karyawan sebagai berikut:

“Disini sudah seperti keluarga sendiri mbak, anak-anak itu ya dianggap anak sendiri. Mereka kalau memanggil karyawan ya bapak sama ibuk. Kalau mereka ada yang berbuat salah ya dikasih tahu baik-baik. Kami juga kalau bekerja seperti di rumah sendiri tidak supaya terlihat baik di mata suster saja. datang ya langsung memegang pekerjaannya apa. Kalau anak-anak tidak pernah bertengkar sekarang itu” ( AG, Hasil wawancara 30 November 2013 pukul 15.20).

Solidaritas dan pola interaksi yang terjadi di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul sangat memungkinkan terjadinya *in-group feeling*. Hal ini terjadi karena adanya rasa setia antar penghuni panti asuhan dalam kelompoknya. Meskipun konflik-konflik kecil antar anak asuh kadang terjadi namun hal tersebut justru ikut menjadi faktor pendorong timbulnya

solidaritas. Selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang sengaja diadakan dalam rangka menjalin adanya keeratan dan rasa persaudaraan seperti sharing dan refleksi bersama.

Manusia dalam sebuah kelompok sosial melakukan interaksi salah satunya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Seringkali seseorang dalam kehidupannya memainkan peran yang mewakili dirinya pada interaksi-interaksi yang dilakukan setiap harinya. Seseorang dapat bertindak sebagai pelaku orang (*natural person*) dan sebagai pelaku kelompok (*corporate person*). Seseorang sebagai pelaku orang dalam interaksi akan bertindak mewakili kedaulatan dirinya sendiri, sedangkan seseorang sebagai pelaku kelompok dalam tindakannya mewakili sebuah organisasi tertentu. Sama halnya dengan yang terjadi di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Melalui interaksi sehari-hari penghuni panti seringkali bertindak sebagai pelaku orang, maupun pelaku kelompok.

Penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Tabel 4. Tipe relasi pada penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul

		Suster pengelola dan karyawan	
		Orang	pelaku kelompok
Anak asuh	orang	1	2a
	Pelaku kelompok	2b	3
Dalam dua			

tipe pelaku, antara pelaku kelompok dan pelaku orang pada penghuni panti asuhan yang terdiri dari suster pengelola, karyawan, dan anak asuh dapat dihasilkan tiga kombinasi tipe berbeda pada interaksi suster pengelola, karyawan, dan anak asuh dalam:

- a. Orang dengan orang
- b. Orang dengan pelaku kelompok
- c. Pelaku kelompok dengan pelaku kelompok

Sehingga baik suster pengelola, karyawan maupun anak asuh dapat berperan sebagai pelaku maupun sebagai pelaku kelompok dan saling melakukan interaksi satu sama lain dalam kedua tipe tersebut. Misalnya saja suster pengelola dalam berinteraksi dengan anak asuh akan berbeda ketika berlaku sebagai pelaku orang dengan ketika suster pengelola berlaku sebagai pelaku kelompok. Suster dapat berlaku sebagai perwakilan dari dirinya sendiri dan juga sekaligus sebagai agen yang mewakili badan tertentu dalam sikap dan interaksi yang dilakukan. Begitupula dengan karyawan dan anak asuh dalam berinteraksi sebagai pelaku orang dan sebagai pelaku kelompok. Semua perbedaan tersebut dapat diamati saat peneliti secara langsung tinggal bersama di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul bersama-sama dengan penghuni panti asuhan.

## **1. Interaksi Sosial dalam Panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul**

Interaksi sosial tidak hanya terjadi selama sosialisasi, namun lebih besar lagi akan memperbesar kemampuan kita untuk berpikir dan membentuk proses interaksi. Interaksi aktor harus memperhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktivitasnya terhadap orang lain (Blumer dalam Ritzer, 2010: 291). Begitupun yang terjalin antar penghuni panti asuhan dimana interaksi terjadi setiap waktu karena penghuni hidup bersama-sama dalam satu rumah sebagai tempat tinggal. Setiap penghuni saling mengenal dengan baik dan lebih dari itu antar penghuni menjalin hubungan yang dalam satu sama lain.

Ketua pengelola panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul adalah seorang biarawan yaitu Sr. Emma yang dikenal sebagai pemimpin yang dikenal sangat ramah. Suster Emma menjadi ketua sejak tahun 2012 dan memberikan sistem kepemimpinan dengan berlandaskan kasih dan kepedulian. Suster Emma merupakan pemimpin yang bijaksana dan dapat membaur dengan semua kalangan (anak asuh, karyawan, mahasiswa, masyarakat), seperti yang diungkapkan oleh salah seorang karyawan panti asuhan sebagai berikut:

“....suster itu baik sama semua orang mbak, bisa masuk ke karyawan, sama anak-anak, mahasiswa, juga masyarakat. Orangnya ramah dan senang bergaul sama siapa saja, jadi disukai semua orang. Kelihatan perhatian sama karyawan dan anak-anak gitu (AG, hasil wawancara tanggal 29 November 2013 pukul 15.30).

Tidak dapat dipungkiri pemimpin sangat berpengaruh pada iklim dan suasana sebuah badan. Seperti yang terjadi pada badan sosial panti asuhan Santa Maria Ganjuran ini dimana dalam gaya kepemimpinan suster Emma membawa pengaruh yang besar terhadap setiap beluk kehidupan panti asuhan.

a) Interaksi Anak Asuh di Panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul

Interaksi anak asuh panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul merupakan bagian dari fokus penelitian guna melihat tipe interaksi sebagai pembentukan *in-group feeling*. Setelah peneliti melakukan pengamatan secara mendalam dengan jalan tinggal bersama dan melakukan pendekatan personal dengan anak asuh maka diperoleh berbagai data. Data tersebut akan berguna dalam melihat bagaimanakah tipe interaksi yang terjadi di kalangan anak asuh dalam pembentukan perasaan memiliki dan keeratan.

Seiring dengan berjalannya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak asuh dan interaksi yang terjadi secara intensif membentuk mereka dalam kelompok primer. Menurut Cooley (Cooley dalam Soekanto, 2010: 110) kelompok primer adalah kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi. Kemudian terjadi peleburan individu-individu ke dalam kelompok sehingga tujuan individu menjadi tujuan dari kelompok. Begitupula yang terjadi pada anak asuh di panti asuhan Santa Maria Ganjuran

dimana anak asuh telah melebur menjadi satu kelompok yang kompak dan erat. Sifat hubungan antarindividu yang erat akan menimbulkan kerja sama dan seringkali menimbulkan rasa simpati juga empati antar sesama anggota.

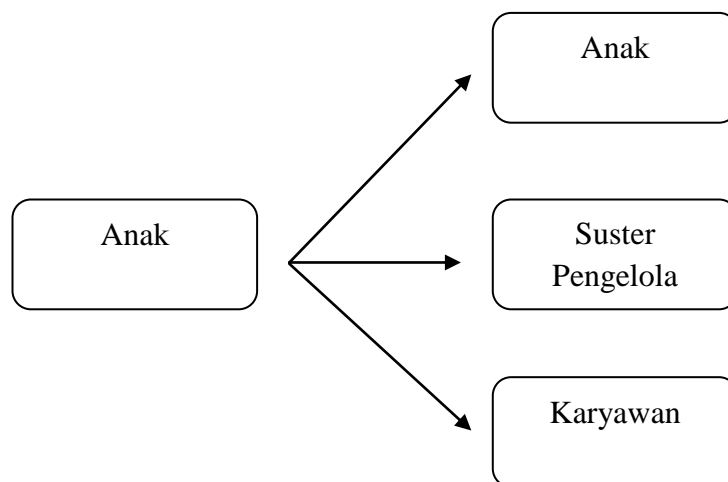
Anak asuh di panti asuhan Santa Maria Ganjuran terdiri dari 27 anak yang terdiri dari berbagai usia dari Taman Kanak-kanak hingga SMA dan SMK. Adapun anak asuh panti asuhan ini berasal dari banyak daerah di Indonesia dan dengan berbagai latar belakang sehingga harus tinggal di panti asuhan. Hal ini tidak membuat anak asuh patah semangat dan berkecil hati. Sebaliknya dengan kebersamaan dan kasih sayang serta perhatian yang diberikan membuat mereka dapat tumbuh berkembang bersama, saling menguatkan. Motivasi positif yang selalu ditanamkan oleh suster dan karyawan membentuk kepribadian anak asuh berkembang baik. Berbagai pembekalan keterampilan baik akademik, karakter, dan *softskill* ditanamkan dengan baik agar anak asuh mandiri, berkepribadian, dan terampil.

Perasaan senasib dan keterbukaan yang dilakukan oleh setiap anggota anak asuh panti asuhan menjadi modal utama terbentuknya kelompok primer dan kemudian akan menimbulkan perasaan memiliki satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari interaksi-interaksi yang terjadi setiap hari bagaimana anak asuh menunjukkan adanya bentuk kehidupan bersama yang harmonis.

Maka tipe relasi interaksi yang dilakukan oleh anak asuh panti asuhan Santa Maria baik dengan suster pengelola maupun dengan karyawan dalam tipe-tipe relasi interaksi diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Tipe Relasi Interaksi antara Orang dengan Orang

Bentuk interaksi yang akan dikaji oleh peneliti yang pertama adalah tipe interaksi antara orang dengan orang pada anak asuh, suster pengelola, dan karyawan di Panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Apabila digambarkan dalam skema maka hubungan tersebut terlihat sebagai berikut



Skema 3. Gambar interaksi anak asuh panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul pada tipe pelaku orang dengan orang.

Interaksi orang dengan orang digambarkan oleh James S. Coleman sebagai tipe interaksi antara anak dengan anak pada masa kanak-anak. Tipe interaksi ini melihat pada diri seorang individu sebagai pembawaan dirinya sendiri. Artinya seorang anak dalam berinteraksi dengan orang lain belum memiliki motif kepentingan

lainnya selain kepentingan dirinya sendiri. Seorang anak dalam melakukan interaksi belum dipengaruhi oleh kepentingan pihak tertentu yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Satu-satunya yang mendorong dirinya melakukan interaksi adalah dirinya sebagai individu. Jadi segala tindakan yang dilakukan adalah murni dari keinginan dan kehendaknya sendiri. Seorang anak yang bermain dengan temannya tidak memiliki motif apapun dibalik setiap tindakannya yang berhubungan dengan kehendak orang lain.

Menggunakan teori tersebut dapat dikatakan bahwa interaksi yang dilakukan oleh anak-anak asuh di panti asuhan Santa Maria merupakan interaksi antara orang dengan orang. Hal ini dikarenakan anak-anak asuh dalam berinteraksi mewakili dirinya sendiri tidak berdasarkan oleh keinginan instansi atau mewakili badan tertentu. Anak-anak asuh berinteraksi sangat erat seperti layaknya keluarga sendiri. Mereka yang telah dewasa dapat memposisikan dirinya sebagai kakak dan contoh bagi anak asuh lainnya. Memberikan kasih sayang dan membimbing anak asuh lainnya dengan kesabaran seperti yang telah diajarkan oleh suster pengelola. Keeratan yang terjadi tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan bersama seperti piket, makan bersama, berangkat sekolah, saling berbagi ketika memiliki



sesuatu. Seperti dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu anak asuh sebagai berikut:

“Sudah seperti saudara sendiri mbak, melakukan apa-apa dikerjakan bersama-sama. Kalau yang besar ya menjaga yang masih kecil-kecil itu. Kita tidak pernah bertengkar, tidak ada gank-gank seperti itu. Semua dekatnya sama kecil-besar, yang sudah lama disini atau yang baru datang juga sama saja. Tidak ada senioritas atau merasa paling berkuasa seperti itu. Semua ya anaknya suster, sama rata tidak pilih kasih (CH, Hasil wawancara pada 30 November 2013 pukul 22.00)”

Kebersamaan yang telah terjalin selama beberapa waktu yang intens membentuk terjadinya interaksi berupa asosiasi. Fungsi afeksi juga terjalin dalam kelompok ini. Mereka bermain bersama, bercerita dan berbagi suka duka bersama.

Interaksi tipe orang dengan orang yang dilakukan oleh anak dengan suster juga terjadi di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Hal ini terlihat dari perilaku baik anak asuh maupun suster yang mewakili naluri dirinya sendiri bukan secara formal sebagai anak asuh dan suster namun lebih dalam lagi melainkan seperti hubungan anak dengan ibu. Ada ikatan batin yang erat terjadi diantara anak asuh dan suster.

Interaksi tipe orang dengan orang yang terjadi pada anak asuh dan karyawan jelas terlihat dari penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti. Karyawan-karyawan telah dianggap oleh anak asuh sebagai ibu dan ayah mereka sendiri. Anak asuh dalam kehidupan sehari-hari menyebut karyawan-

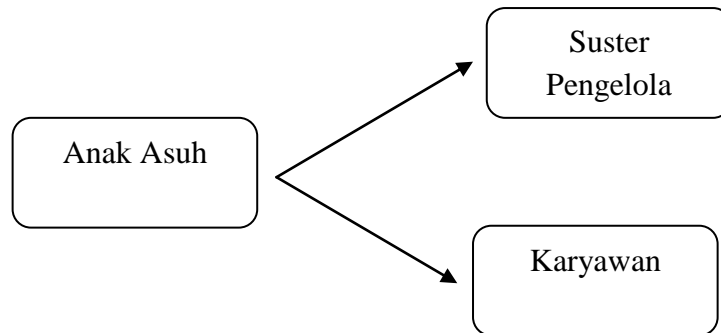
karyawan dengan sebutan bapak dan ibu. Baik dari anak asuh maupun karyawan telah terjalin hubungan yang erat, terbukti dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada karyawan sebagai berikut:

“Ya anak-anak itu ya sudah jadi anak saya sendiri mbak. Ya anaknya suster ya anak-anaknya kami para karyawan ini. Kalau sakit ya kita ikut susah, sayangnya juga sudah seperti anak pokoknya. Kalau ada yang salah ya dinasehati baik-baik, supaya tidak mengulangi kesalahan besok. Jadi bekerja ya sudah seperti dirumah sendiri. Semua pekerjaan seperti bekerja di rumah sendiri (AG, Hasil wawancara pada tanggal 29 November 2013 pukul 14.30)”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik melalui pengamatan langsung secara berperan serta maupun hasil wawancara maka terlihat bahwa terjadi adanya interaksi antara orang dengan orang di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul.

## 2) Tipe Relasi Interaksi Orang dengan Pelaku Kelompok

Bentuk interaksi yang terjadi di panti asuhan Santa Maria Ganjuran yang dilihat oleh peneliti selanjutnya adalah tipe interaksi antara orang dengan pelaku kelompok pada anak asuh. Dimana setiap anak asuh melakukan interaksi dengan penghuni lainnya baik ketika berperan sebagai pelaku orang maupun sebagai pelaku kelompok. Interaksi antara orang dengan pelaku kelompok pada anak asuh Santa Maria Ganjuran, Bantul dapat digambarkan pada skema berikut.



Skema 4. Gambar interaksi anak asuh panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul pada tipe orang dengan pelaku kelompok.

Berdasarkan skema tersebut anak asuh dalam interaksi berlaku sebagai pelaku kelompok yang mewakili kelompoknya. Tipe interaksi orang dengan pelaku kelompok juga terjadi antar penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Tipe interaksi ini ditunjukkan dengan perbuatan seseorang sebagai dirinya sendiri kepada seseorang sebagai anggota suatu organisasi. Tipe interaksi yang pertama adalah antara anak asuh dengan suster pengelola. Interaksi tipe ini terlihat pada interaksi ketika anak asuh menulis kebutuhan yang mereka butuhkan untuk diserahkan kepada suster pengelola. Setelah daftar kebutuhan mereka diserahkan maka suster akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang dirasa penting harus dipenuhi. Darisini terlihat posisi anak asuh sebagai pelaku orang dimana anak mewakili kepentingan dirinya sendiri guna memenuhi kebutuhan dirinya. Sedangkan suster pengelola berlaku sebagai pelaku kelompok yangmana suster mewakili agen

dari panti asuhan mencoba memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari panti asuhan.

Sehubungan dengan bentuk interaksi tersebut peneliti berhasil melakukan wawancara terhadap anak asuh di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul sebagai berikut:

“....Kalau biasanya kita butuhnya apa ditulis di buku permintaan mbak. Jadi ada daftarnya siapa butuh apa, misalnya Maria minta kaos kaki atau Nike butuh bedak bayi kan tiap anak butuhnya berbeda. Kebanyakan ya diberikan, asal benar-benar butuh dan jujur. Kalau sama suster yang penting jujur mbak, minta uang juga diberi asalkan jujur uangnya digunakan untuk apa. (CR, Hasil wawancara pada 29 November 2013 pukul 19.45)”

Selanjutnya adalah tipe interaksi antara pelaku orang dengan pelaku kelompok antara anak asuh dan karyawan panti asuhan. anak asuh berperan sebagai pelaku orang yang mewakili dirinya dalam naluri sebagai seorang anak yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian. Hal ini ditunjukkan ketika anak asuh sedang belajar. Anak asuh di panti asuhan menjalankan jadwal kegiatan sehari-hari di setiap jam. Mulai dari bangun pagi, piket, sarapan, istirahat, belajar siang, berdoa, kegiatan pengayaan dan lain-lain. Disini karyawan memiliki perannya dalam setiap kegiatan tertentu dan membawakan diri sebagai agen pelaku kelompok. Misalnya saja dalam kegiatan belajar, setiap anak setelah pulang sekolah dan makan siang akan mengikuti belajar siang bersama. Karyawan akan mendampingi anak-anak dalam

belajar dan mengerjakan tugasnya, sehingga karyawan disini berperan sebagai agen pelaku kelompok.

Karyawan sebagai pelaku kelompok disini memiliki arti bahwa karyawan sebagai bagian dari panti asuhan yang memiliki tugas dalam memberikan ilmu kepada anak-anak asuh. Karyawan juga mendampingi anak asuh dalam belajar sehingga anak-anak dalam belajar akan lebih efektif dalam pengawasan. Peneliti telah mengikuti kegiatan belajar bersama anak-anak asuh dan karyawan selama tinggal di panti asuhan. Anak asuh di panti asuhan Santa Maria Ganjuran begitu heterogen, ada sekitar lima orang anak yang berasal dari Papua. Mereka sengaja dimasukkan ke panti asuhan di Jawa agar memperoleh fasilitas pendidikan yang lebih baik. Alasan tersebut membuat anak-anak ini harus memperoleh perhatian yang lebih karena secara akademik mereka sangat tertinggal.

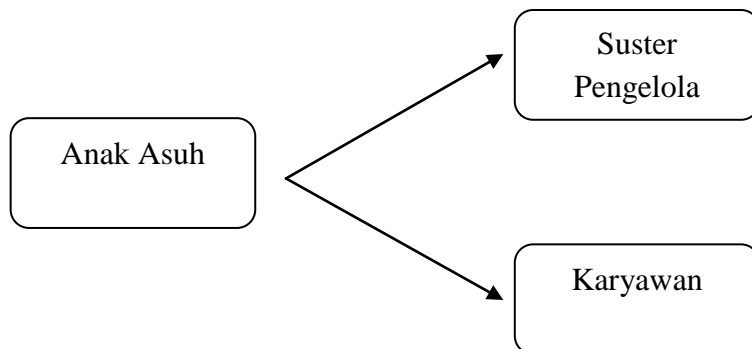
Anak-anak dari Papua ini belum lancar dalam membaca dan menulis sehingga membutuhkan perhatian dan adaptasi. Peran karyawan disini sangat dibutuhkan guna mewujudkan cita-cita dan harapan anak asuh maupun suster pengelola. Sebagai agen pelaku kelompok maka sudah menjadi tugas bagi karyawan mewakili yayasan panti asuhan. Seperti yang tertera dalam kutipan hasil wawancara dengan informan berikut:

“...Anak-anak yang dari Papua ini memang membutuhkan perhatian khusus. Disana kan kurang mendapatkan pendidikan jadi disini biar bisa mengejar ketertinggalan jadi tahun depan bisa masuk sekolah. Sekarang ya sudah bisa menulis tegak bersambung

tapi pelan-pelan di *dekete*. Ya harus sabar mbak mengajarnya, kalau tidak ya tidak jadi. Tapi kalau disuruh bekerja mereka cepat tapi kalau di akademik kurang ya mungkin disana terbiasa bekerja fisik ya. (Sr.EM, Hasil wawancara 01 Desember 2013 pukul 17.25)”

### 3) Tipe Relasi Interaksi Pelaku Kelompok dengan Pelaku Kelompok

Bentuk tipe interaksi yang terjadi pada anak asuh selanjutnya adalah anak asuh sebagai pelaku kelompok dimana anak asuh berlaku sebagai perwakilan dari kelompoknya. Dapat juga dikatakan anak asuh tidak mewakili dirinya sendiri. Tipe interaksi anak asuh dalam pelaku kelompok dengan pelaku kelompok pada anak asuh dapat dilihat dalam skema berikut:



Skema 5. Gambar interaksi anak asuh panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul dalam pelaku kelompok dengan pelaku kelompok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul tipe interaksi antara pelaku kelompok dengan pelaku kelompok terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Anak asuh sebagai pelaku kelompok berinteraksi dengan suster pengelola maupun karyawan sebagai pelaku kelompok juga. Interaksi-interaksi dalam kehidupan sehari-hari

yang menunjukkan adanya interaksi antara pelaku kelompok dengan pelaku kelompok terlihat pada hubungan-hubungan formal yang ada. Interaksi pelaku kelompok dengan pelaku kelompok yang terjadi antara anak asuh dengan suster pengelola misalnya dalam menjalankan piket-piket secara bergilir oleh anak asuh.

Pembuatan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh setiap penghuni panti asuhan sebagai usaha untuk melatih tanggung jawab. Sedangkan interaksi anak asuh dengan karyawan dalam pelaku kelompok terlihat pada tugas-tugas dan kewajiban yang dilakukan oleh para karyawan panti asuhan Santa Maria seperti memasak, mengawasi anak-anak. Namun dalam tipe interaksi ini masih tetap terlihat adanya solidaritas diantara penghuni panti asuhan terlihat dari adanya kerjasama dalam menjalankan tugas-tugas yang ada baik. Kekompakan terjalin antara karyawan, anak asuh dan suster dalam menjalankan kewajiban dan tugas-tugas panti. Hal ini terlihat selama peneliti melakukan pengamatan dan berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap karyawan sebagai berikut:

“.... Sesama karyawan disini saling tolong menolong mbak seperti saudara. Kalau ada pekerjaan belum selesai ya dibantu sama-sama. Ada kerjaan apa ya *ditandhangi* (dikerjakan) barsama-sama. *Wong* sama-sama setiap hari ya sudah kayak *sedulure dewe* (saudara sendiri). Anak-anak juga sering membantu membuat jamu, menjaga toko, ke kebun, sama mengurus ternak (KR, Hasil wawancara pada 15 November 2013 pukul 14.00) “.

b) Interaksi Suster Pengelola di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul

Interaksi sosial yang terjadi di panti asuhan Santa Maria Ganjuran yang diamati oleh peneliti selanjutnya adalah interaksi yang dilakukan oleh suster pengelola panti asuhan. Suster pengelola terdiri dari suster kepala sebagai pemimpin yaitu Sr. Emma, kemudian Sr. Bernadeta sebagai bagian bendahara dan suster staf yang mendampingi anak asuh yaitu Sr Serlly, Sr. Yustiani dan Sr. Assumpta. Suster-suster biarawati ini memiliki tujuan mulia yaitu mengabdikan diri untuk menolong sesama. Suster pengelola bahu-membahu untuk membuat panti asuhan semakin maju guna mempersiapkan masa depan yang lebih baik untuk anak asuh. Guna mewujudkan tujuan ini suster pengelola melakukan kerja sama baik dengan karyawan maupun dengan anak asuh di panti asuhan Santa Maria Ganjuran.

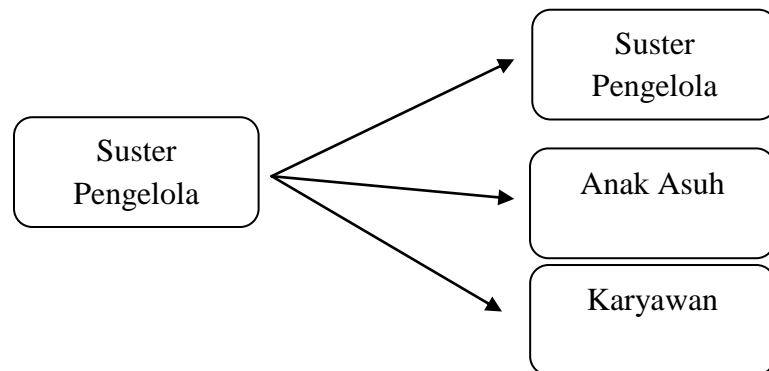
Tanggung jawab yang besar disandang oleh para suster guna mewujudkan tujuan bersama mempersiapkan masa depan bagi anak asuh. Selain itu dalam pembentukan karakter dan kepribadian pada anak asuh. maka penanaman kedisiplinan, kejujuran, keterbukaan dan saling tenggang rasa. Guna mewujudkan semua ini perlu adanya kerjasama yang baik antar penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Relasi-relasi interaksi yang terjadi di panti asuhan sebagai indikasi terbentuknya



*in-group feeling* . Suster pengelola panti asuhan dapat berperan sebagai pelaku orang maupun sebagai pelaku kelompok dalam berinteraksi sehari-hari dengan penghuni lainnya. Suster berperan sebagai pelaku orang ketika menempatkan dirinya sebagai seorang individu yang mewakili dirinya sendiri dalam melakukan interaksi dengan sesamanya. Bukan sebagai agen dari sebuah badan panti asuhan dengan tugas dan kewajibannya melainkan sebagai seorang individu dengan nalurinya di setiap tindakan. Sedangkan suster dalam perannya sebagai pelaku kelompok ketika suster menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai bagian dari organisasi panti asuhan Santa Maria Ganjuran sebuah badan sosial.

#### 1) Tipe Relasi Interaksi antara Orang dengan Orang

Suster pengelola panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul terdiri dari suster kepala, suster bendahara, dan 3 suster staf. Kerjasama selalu dilakukan dalam menjalankan semua urusan panti asuhan. Suster-suster dalam berinteraksi dengan penghuni panti asuhan lainnya dapat dilihat sebagai pelaku orang dan pelaku kelompok. Interaksi yang dilakukan suster pengelola dengan penghuni panti asuhan lainnya dapat dilihat dalam skema berikut:



Skema 6. Gambar interaksi suster pengelola panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul dalam orang dengan orang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, di panti asuhan Santa Maria Ganjuran Bantul telah terjadi interaksi tipe orang dengan orang antara suster pengelola dengan penghuni panti asuhan lainnya. Pertama interaksi antara suster pengelola dengan suster lainnya di panti asuhan terlihat pada saat mengobrol santai dan bercanda bersama. Suster-suster selain sebagai partner kerja mereka juga memposisikan diri sebagai sahabat dengan suster lainnya. Mereka bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain.

Interaksi yang kedua adalah interaksi antara suster pengelola dengan anak asuh. Interaksi antara orang dengan orang pada suster pengelola dan anak asuh sama dengan interaksi antara anak asuh dengan suster pengelola yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Dimana antara suster pengelola dan anak asuh saling memiliki ikatan batin bagaikan

ibu dan anak tidak hanya sekedar hubungan formal antara anak yatim-piatu dan pengelola asrama. Seperti yang ter kutip dalam percakapan oleh karyawan sengan peneliti dan anak asuh ketika sedang belajar bersama berikut ini:

“... Tiara mbak nilainya jelek-jelek, matematika hanya mendapat 40. Merah semua nilai raportnya yang bagus hanya agama. Kalau agama ya bu AG tidak heran *wong* tiara anaknya suster. Ya memalukan kalau anak suster agamanya jelek. Malu dengan bu guru kalau anaknya suster nilai agamanya merah (Kutipan percakapan pada 29 November 2013 pukul 12. 45)

Pada kutipan percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak asuh dan karyawan telah sama-sama mengilhami bahwa anak-anak asuh adalah anak dari suster sehingga dapat mengatakan hal tersebut. Kasih sayang dan perhatian suster pengelola dapat dirasakan oleh penghuni panti maupun peneliti. Kepedulian dan kepekaan suster atas perkembangan anak-anak asuh dapat terbukti dari cerita-cerita suster terhadap peneliti mengenai anak-anak asuh. Saat ini perhatian suster lebih tertuju kepada anak-anak yang berasal dari Papua dan sedang mengalami penyesuaian atau adaptasi. Seperti yang terlihat dalam kutipan percakapan peneliti dengan suster berikut ini:

“...Ini kan ada program dari Romo yang ada di Papua agar anak-anak disana mendapat pendidikan yang layak. Makanya ini dikirim 5 anak dari Papua ke panti ini mbak Sisca. Ya butuh penyesuaian disana kan mungkin sama keluarganya terbiasa bekerja, jadi disini kalau disuruh

bekerja ya rajin dan cepat. Tapi memang kalau masalah akademik tidak begitu baik. Kami semua bekerjasama untuk membantu teman-teman dari Papua ini agar berkembang dan maju. Terkadang ada kakak-kakak Papua juga menjenguk adik-adiknya kesini membantu belajar (Sr.EM, Hasil percakapan pada 30 November 2013 pukul 17.25).

Beberapa dari anak asuh ini belum dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia. Pendekatan secara personal dan perlahan dilakukan oleh suster dan penghuni panti agar mereka terbiasa dengan kehidupan panti. Persaudaraan terlihat dari perlakuan anak-anak asuh lainnya terhadap saudara-saudara mereka dari Papua ini. Bercanda gurau, kebersamaan dan tidak membedakan dari ras atau warna kulit. Sebaliknya mereka membimbing dan membantu anak-anak dari Papua ini agar mudah beradaptasi dan merasakan kenyamanan seperti mereka.

Selanjutnya adalah tipe interaksi orang dengan orang antara suster pengelola dengan karyawan. Menurut penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa di panti asuhan Santa Maria Ganjuran ini antara suster pengelola dan karyawan yang bekerja disana memiliki hubungan yang dekat. Suster tidak hanya menganggap karyawan sebagai pegawai saja melainkan melibatkannya dalam keputusan-keputusan yang berhubungan dengan panti asuhan. Terdapat kordinasi dan komunikasi yang intens diantara suster dan karyawan tidak hanya hubungan

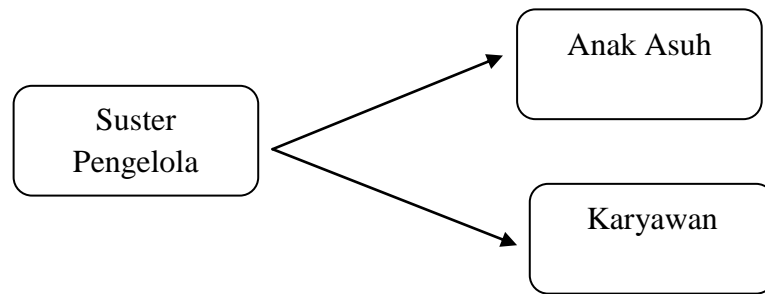
antara atasan dan bawahan. Karyawan pun dalam bekerja tidak hanya sekedar bekerja melainkan bekerja sepenuh hati .

Misalnya saja dalam perilaku karyawan yang menyetrika baju seragam suster tanpa disuruh melainkan dari kesadaran dirinya sendiri. Suatu perbuatan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan yang tulus untuk meringankan pekerjaan suster. Ketika ditanyakan mengenai hal tersebut, karyawan mengatakan bahwa dia kasihan pada suster yang sibuk mengurus urusan dan menghadiri acara pertemuan sehingga tidak memiliki waktu.

“Saya bekerja sudah seperti dirumah sendiri mbak, sepertinya panggilan saya sudah disini. Bekerja juga tidak perlu disuruh lagi, tidak supaya baik dilihat suster. Semua sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Anak-anak ya dianggap anak sendiri, kalau salah ya dikasih tahu. Saya bekerja *nrima ing pandhum* (KR, Hasil wawancara tanggal 30 November 2013 pukul 11.00)

## 2) Tipe relasi interaksi antara pelaku Orang dengan pelaku kelompok

Suster pengelola dalam tindakan sehari-hari dan selama berinteraksi dengan penghuni panti lainnya dapat dilihat dari dua tipe relasi, yaitu sebagai pelaku orang dan pelaku kelompok. Tipe interaksi orang dengan pelaku kelompok yang terjadi pada suster pengelola dapat digambarkan pada skema berikut:



Skema 7. Gambar interaksi suster pengelola panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul dalam tipe interaksi orang dengan pelaku kelompok

Tipe interaksi antara pelaku orang dengan pelaku kelompok ini suster pengelola bertindak sebagai pelaku kelompok dan anak asuh dan karyawan sebagai pelaku orang. Jadi suster pengelola bertindak sebagai staf seorang pengurus panti asuhan sedangkan anak asuh dan karyawan sebagai seorang individu yang mewakili dirinya. Seperti terjadi pada interaksi antara suster pengelola dengan anak asuh ketika suster memberikan hukuman mengupas jamu kepada anak atas kesalahan yang diperbuat. Suster pengelola bertindak sebagai staf pegawai panti asuhan yang berusaha agar kedisiplinan terwujud di panti asuhan dan anak sebagai individu.

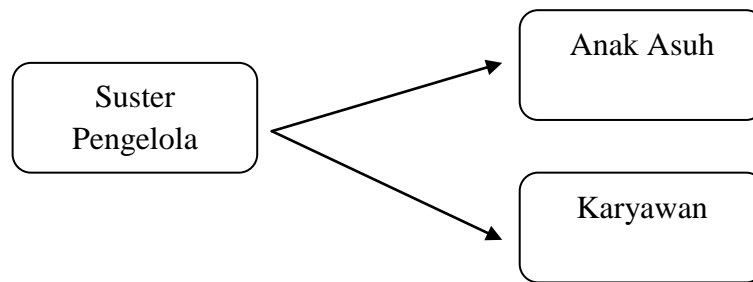
Tipe interaksi antara suster pengelola dan karyawan pada interaksi antara pelaku orang dengan pelaku kelompok terlihat pada peristiwa ketika suster membiayai pernikahan salah satu karyawan panti asuhan Santa Maria. Disini suster bertindak sebagai pelaku kelompok yang bertanggung jawab atas

kepentingan karyawan sebagai pelaku orang. Melalui peristiwa ini peneliti dapat melihat bahwa diantara penghuni panti asuhan yakni antara suster dengan karyawan terjalin interaksi berupa hubungan yang dapat menjadi pembentuk *in-group feeling*. Seperti yang tertera dalam hasil kutipan wawancara berikut ini:

“...Saya ini seperti telah memiliki panggilan jiwa bekerja disini mbak. Dulu saya dari Sumatera merantau ke Jawa, ketika saya melihat anak-anak bermain di gereja saya bertanya tinggal dimana. Jawabnya di panti asuhan, langsung saya mendatangi panti asuhan saya mengatakan pada suster saya mau tinggal disini. Suster mengatakan boleh, dan saya *kerasan* disini mbak. Saya menikah saja yang membiayai suster (AG, Hasil wawancara pada 29 November 2013 pukul 14.25).”

### 3) Tipe relasi interaksi pelaku kelompok dengan pelaku kelompok

Tipe relasi antara pelaku kelompok dengan pelaku kelompok terjadi pada suster pengelola panti asuhan Santa Maria Ganjuran baik dengan anak asuh maupun dengan karyawan. Hal ini telah diamati oleh peneliti selama tinggal di panti asuhan dimana terjadi interaksi-interaksi yang mengidentifikasikan terjadinya tipe relasi tersebut. Tipe relasi interaksi pelaku kelompok dengan pelaku kelompok ini dapat dilihat dalam skema berikut:



Skema 8. Gambar interaksi suster pengelola panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul dalam tipe interaksi pelaku kelompok dengan pelaku kelompok

Tipe interaksi pelaku kelompok dengan pelaku kelompok yang pertama terjadi antara suster pengelola dengan anak asuh di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Interaksi sebagai pelaku kelompok ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan. Sebagai pelaku kelompok baik suster pengelola maupun anak asuh mewakili peran mereka sebagai anggota dalam panti asuhan. Interaksi tipe ini individu tidak bertindak sebagai pelaku orang, melainkan sebagai agen pelaku-pelaku kelompok yang mereka wakili (Colemen, 2010 :750).

Jadi disini suster pengelola bertindak sebagai pengelola sebuah badan sosial yaitu panti asuhan Santa Maria Ganjuran. Kemudian anak asuh bertindak sebagai anggota dari panti asuhan yang wajib menjalankan setiap peraturan yang ada dan menjaga nama baik panti asuhan. Hubungan diantara suster pengelola dan anak asuh dalam tipe interaksi ini cenderung formal.



Interaksi antara pelaku kelompok dengan pelaku kelompok selanjutnya adalah antara suster pengelola dengan karyawan. Tidak jauh berbeda dengan interaksi antara suster pengelola dengan anak asuh dalam tipe pelaku kelompok, interaksi antara suster pengelola dengan karyawan disini berlaku sebagai perwakilan posisi dan status mereka masing-masing. Hubungan ini ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari di panti asuhan dalam situasi formal misalnya pada rapat pertemuan antara suster pengelola dan karyawan. Dalam situasi tersebut tampak jelas bahwa suster bertindak sebagai pelaku kelompok, dan karyawan juga bertindak mewakili kelompok karyawan.

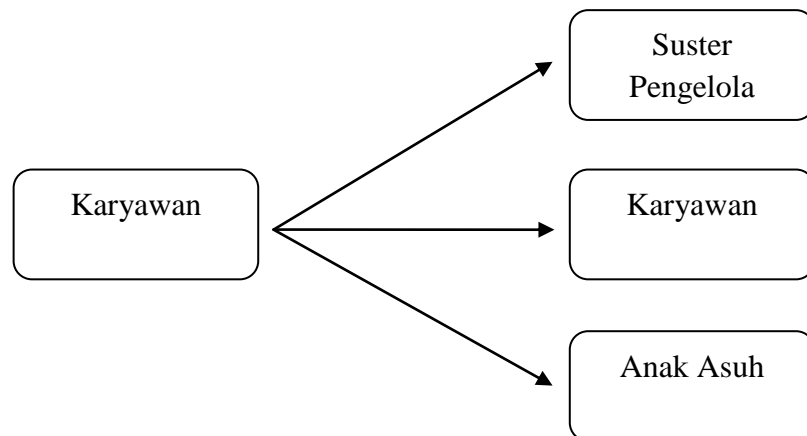
c) Interaksi Karyawan di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul

Karyawan panti asuhan Santa Maria Ganjuran merupakan komponen yang penting dan turut serta membangun kelangsungan kehidupan panti asuhan. Jasa yang telah disumbangkan tidak terhitung lagi oleh imbalan gaji yang diterima, melebihi itu telah banyak usaha yang dilakukan sebagai wujud dari loyalitas individu terhadap sebuah badan sosial. Karyawan-karyawan di panti asuhan Santa Maria Ganjuran pada umumnya merupakan warga di sekitar Desa Ganjuran. Sebagian merupakan karyawan tetap dan sebagian adalah karyawan kontrak. Sistem kerja mereka adalah *shift*, ada

yang pagi dan ada yang sore. Interaksi sosial yang terjadi pada karyawan dapat dilihat dari bagan berikut:

1) Tipe relasi interaksi antara pelaku orang dengan pelaku orang

Interaksi karyawan-karyawan di panti asuhan Santa Maria Ganjuran juga menjadi salah satu fokus peneliti. Baik interaksi dengan sesama karyawan, suster pengelola, maupun anak asuh terjadi setiap hari dalam kegiatan sehari-hari. Menariknya interaksi karyawan di panti asuhan ini lebih banyak menunjukkan adanya perasaan memiliki (*In-group feeling*) terhadap panti asuhan terbukti dari tindakan yang dilakukan. Lebih jelasnya interaksi karyawan di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul dapat dilihat pada skema berikut:



Skema 9. Gambar interaksi karyawan panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul dalam tipe interaksi pelaku orang dengan pelaku orang

Interaksi tipe pelaku orang dengan pelaku orang yang pertama adalah antara karyawan panti asuhan Santa Maria

Ganjuran dengan suster pengelola. Tipe interaksi ini sama dengan tipe interaksi pada suster pengelola dengan karyawan antara pelaku orang dengan pelaku orang di. Pada bagian ini karyawan sebagai pelaku orang berinteraksi dengan suster yang berlaku sebagai pelaku orang juga. Antara karyawan dan suster pengelola menjadi dirinya sendiri sebagaimana individu yang saling memiliki ikatan yang erat bukan dalam sebuah organisasi.

Adapun bukti bahwa terjalin ikatan yang erat antara karyawan dan suster adalah seringnya komunikasi dan koordinasi dalam segala hal. Mereka berdoa dan beribadah bersama bukan sebagai seorang atasan dan bawahan dalam stratifikasi melainkan hubungan yang seolah-olah sama. Demi kemajuan panti asuhan dalam rangka mempersiapkan masa depan anak-anak asuh suster dan karyawan saling bekerja sama.

Selanjutnya adalah tipe interaksi pelaku orang dengan pelaku orang pada karyawan dan sesama karyawan di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Interaksi tipe ini juga terlihat jelas terjadi pada sesama karyawan panti asuhan Santa Maria dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun karyawan tidak menginap di panti asuhan melainkan bekerja per *shift* namun keeratan terlihat diantara mereka. Karyawan satu dengan

karyawan lainnya sudah seperti saudara. Saling membantu satu sama lain, bekerja sama dalam pekerjaan. Seperti pada peristiwa ketika salah seorang karyawan yang bertugas sebagai supir sedang sakit maka mereka bersama-sama menjenguk ke rumah sakit. Selain itu banyak kegiatan yang menunjukkan adanya keeratan diantara karyawan misalnya paguyuban karyawan yang dilaksanakan secara rutin di rumah karyawan secara bergilir. Ada juga arisan karyawan yang dilaksanakan setiap bulan setelah penerimaan gaji. Melalui kegiatan seperti ini akan menunjukkan adanya rasa kekeluargaan diantara karyawan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu karyawan tetap sebagai informan yang telah bekerja di panti sejak tahun 1973. Peneliti menyamarkan identitasnya dengan sebutan ibu KR. Perempuan berumur 54 tahun ini memiliki keterbatasan fisik pada kakinya sehingga dalam berkegiatan ibu KR selalu dibantu dengan tongkat. Ibu KR bekerja di bagian menjahit, pekerjaannya adalah menjahit semua kebutuhan panti seperti sprei, sarung bantal, seragam suster, seragam sekolah anak asuh maupun seragam karyawan. Selain itu ibu KR juga menjahit keset dari sisa kain perca untuk dipasarkan di toko milik panti asuhan dan

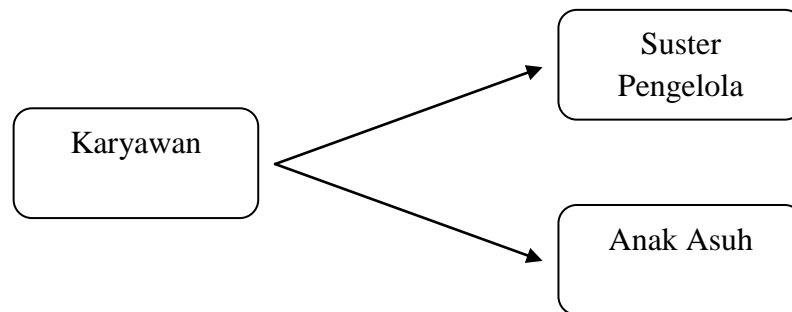
tinggal tidak jauh dari panti asuhan. Hasil wawancara sebagai berikut:

“...Saya sudah lama mbak bekerja disini sudah mengalami pergantian pemimpin juga. Bekerja disini sudah seperti bekerja dirumah sendiri mbak tidak supaya terlihat bagus dimata suster. Sesama karyawan juga saling membantu, tidak pekerjaannya apa harus dia. Ada pekerjaan apa ya dikerjakan bersama. Sesama karyawan sudah seperti saudara, kalau ada yang susah ya ditolong. Orang setiap hari *guyub* bareng ya harus rukun mbak. Ini juga mau menjenguk pak Agus supirnya suster itu di rumah sakit yang terkena DB mbak. (KR, Hasil wawancara pada 30 November 2013 pukul 10.35)”

Kemudian yang ketiga adalah tipe interaksi antara pelaku orang dengan pelaku orang yang terjadi pada karyawan dan anak asuh panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Tipe interaksi ini sama dengan tipe interaksi antara pelaku orang dengan pelaku orang yang terjadi pada anak asuh dan karyawan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya.

## 2) Tipe relasi interaksi antara pelaku orang dengan pelaku kelompok

Relasi interaksi antara pelaku orang dengan pelaku kelompok terjadi antara karyawan dengan suster pengelola dan anak asuh di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Karyawan sebagai pelaku orang dan sebagai pelaku kelompok dapat dilihat dalam banyak interaksi yang dilakukan sehari-hari. Tipe relasi antara pelaku orang dengan pelaku kelompok oleh karyawan dapat dilihat dalam skema berikut:



Skema 10. Gambar interaksi karyawan panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul dalam tipe interaksi pelaku orang dengan pelaku kelompok

Tipe interaksi antara pelaku orang dengan pelaku kelompok oleh karyawan panti asuhan Santa Maria Ganjuran ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari. Pertama adalah interaksi antara karyawan dengan suster pengelola sebagai pelaku orang dan pelaku kelompok. Karyawan disini berlaku sebagai pelaku orang yang berarti menjalankan peran sebagai seorang individu, sedangkan suster pengelola berperan sebagai pelaku kelompok. Interaksi terjalin dengan baik dalam tipe relasi ini sebagai salah satu pembentuk *in-group feeling*.

Pertama adalah relasi interaksi antara karyawan dengan suster pengelola di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Karyawan disini sebagai pihak yang membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari di panti asuhan baik kebutuhan anak asuh maupun suster pengelola. Karyawan selalu berinteraksi secara intensif dengan penghuni panti asuhan lainnya sehingga hubungan ini semakin lama menjadi hubungan semakin erat

lebih dari hubungan kerja. Karyawan menempatkan diri lebih dari seorang karyawan melainkan juga pihak yang memiliki peranan penting demi berjalannya panti asuhan.

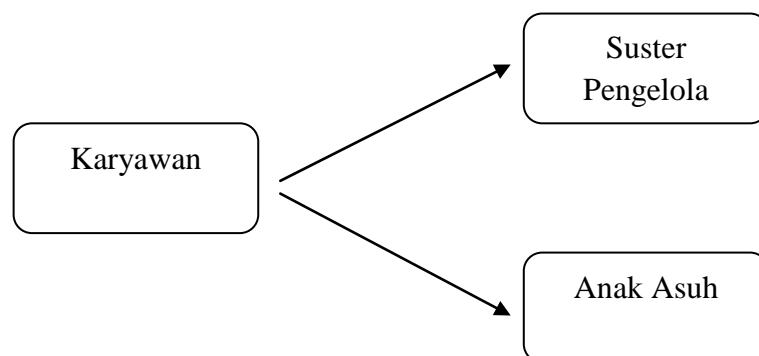
Karyawan membantu suster dalam pengelolaan panti dan mengasuh anak-anak. Karyawan melakukan tindakan sebagai seorang individu yang tidak semata-mata untuk memperoleh gaji. Karyawan selalu membantu suster pengelola panti dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi di panti. Apabila suster sedang pergi karena suatu kepentingan dan tidak berada di panti maka karyawanlah yang menggantikan peran suster di panti asuhan. Karyawan tanpa disuruh telah dapat menempatkan diri dan melaksanakan tugas-tugas tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Kerelaan hati karyawan dalam melaksanakan tugasnya merupakan satu contoh adanya relasi interaksi tipe pelaku orang dan pelaku kelompok.

Kedua adalah interaksi antara karyawan dengan anak asuh ini dimana karyawan sebagai pelaku orang berhubungan dengan anak asuh yang berperan sebagai pelaku kelompok. Pada tipe relasi ini karyawan sebagai pelaku orang menempatkan diri sebagai seorang individu yang memiliki tanggung jawab atas kehidupan sejumlah anak yang membutuhkan perawatan di panti asuhan. Anak asuh dalam peranannya sebagai pelaku kelompok bertindak dalam

kelompok anak asuh. Karyawan bertindak sebagai orangtua asuh bagi semua anak asuh, tidak membedakan dan memberikan perhatian yang sama rata terhadap semua anak asuh. Karyawan ikut membantu anak asuh mempersiapkan masa depannya sehingga disini karyawan memiliki jasa yang besar.

### 3) Interaksi antara pelaku kelompok dengan pelaku kelompok

Interaksi sosial yang dilakukan karyawan dan telah diteliti oleh peneliti adalah tipe relasi interaksi pelaku kelompok dengan pelaku kelompok. Karyawan maupun penghuni lainnya (Suster pengelola dan anak asuh) sama-sama berperan sebagai pelaku kelompok yakni berlaku sebagai anggota dari sebuah badan atau organisasi dalam hal ini adalah panti asuhan. Dapat dikatakan interaksi yang dilakukan antar penghuni panti asuhan ini adalah interaksi dalam bentuk formal.



Skema 11. Gambar interaksi karyawan panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul dalam tipe interaksi pelaku kelompok dengan pelaku kelompok.



Tipe relasi interaksi antara pelaku kelompok dengan pelaku kelompok juga terjadi pada karyawan baik dengan suster pengelola maupun dengan anak asuh di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Tipe interaksi pelaku kelompok dengan pelaku kelompok dimaksudkan pada masing-masing pihak berlaku sebagai pelaku kelompok. Pelaku kelompok ini memiliki arti setiap individu tidak menjadi dirinya sendiri melainkan membawa peran dari suatu kelompok tertentu. Kelompok yang dimaksud disini adalah kelompok karyawan, kelompok suster pengelola, dan kelompok anak asuh.

Pertama adalah relasi antara karyawan dengan suster pengelola dalam tipe interaksi pelaku kelompok. Tipe interaksi ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan Santa Maria Ganjuran. Seperti tipe interaksi pelaku kelompok yang telah dibahas diatas pada interaksi anak dan suster pengelola, maka pada interaksi karyawan ini hampir sama. Interaksi pelaku kelompok ini individu bertindak sebagai agen pelaku kelompok yang mereka wakili. Tipe interaksi ini terjadi antara karyawan dan suster pengelola misalnya dalam kegiatan kunjungan dari yayasan, peneliti mengikuti acara kunjungan dari suster yayasan CB pusat. Pada acara tersebut terlihat adanya interaksi pelaku kelompok dimana masing-masing individu menjadi agen mewakili kelompoknya. Baik itu

karyawan, anak asuh, dan suster pengelola *sharing* dan berbincang-bincang dengan suster dari yayasan CB pusat mengenai kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan di panti asuhan.

## **2. *In - Group Feeling* pada Penghuni Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran**

### **a. Internalisasi *In-Group Feeling***

Interaksionisme simbolik adalah cara manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud, dan untuk berkomunikasi satu sama lain. Akibat interpretasi atas simbol-simbol terhadap kelakuan pihak-pihak yang terlibat interaksi sosial (Jones, 2009: 142). Interaksi secara langsung maupun secara simbolik juga terjadi di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul antar penghuninya.

Penghuni panti asuhan Santa terdiri dari anak asuh, karyawan, dan suster pengelola. Pada umumnya anak asuh yang tinggal di panti asuhan Santa Maria Ganjuran ini dilatarbelakangi oleh berbagai alasan namun hal tersebut tidak menyebabkan mereka membedakan. Sebaliknya keterbukaan diantara mereka yang memperkaya mereka menjadi saudara. Berbagai bakat mereka miliki dan dikembangkan di panti asuhan ini seperti bakat dalam bermain musik, menari, menyanyi, komputer, karate, maupun bahasa inggris. Panti asuhan memberikan fasilitas kepada

anak-anak asuh dalam mengembangkan bakat mereka dengan adanya pengayaan setiap hari secara berganti-ganti. Mereka juga diajarkan berbagai ketrampilan seperti beternak, berkebun, memasak, menjaga toko, dan membuat jamu sehingga mereka memiliki keterampilan selain keterampilan akademik sebagai bekal ketika mereka dewasa.

Karyawan panti asuhan Santa Maria secara umum adalah warga desa yang tinggal tidak jauh dari panti asuhan. Mereka bekerja di panti asuhan dengan berbagai macam tugas yang berbeda satu sama lain. ada yang bekerja di bagian dapur, tukang kebun, sopir, pembuat jamu, mendampingi anak-anak, dan lain-lain. suster pengelola adalah suster biarawati yang mengabdikan hidupnya untuk kepentingan oranglain sehingga tidak berkeluarga.

Interaksi yang berlangsung secara intensif dan berulang-ulang menjadikan adanya tipe interaksi yang kemudian menyebabkan terjadinya *in-group feeling*. Penghuni panti asuhan telah menjalani kehidupan bersama menjadi keluarga besar panti asuhan Santa Maria Ganjuran. Baik berupa peristiwa suka maupun duka ikut memper-erat tali persaudaraan diantara mereka. Suster pengelola sengaja mengadakan kegiatan-kegiatan dalam rangka membentuk rasa persatuan diantara penghuni panti asuhan. Kegiatan tersebut beraneka macam seperti *out-bond*, kegiatan

refleksi, arisan karyawan, rekreasi bersama, kegiatan paguyuban karyawan.

*Out-bond* merupakan satu kegiatan dimana anak-anak asuh dibiarkan melakukan permainan-permainan yang mengandung makna tertentu. Misalnya saja permainan yang membutuhkan adanya kerjasama dan persatuan. Menggunakan permainan ini akan lebih efektif dalam membangun adanya nilai-nilai sosial karena anak secara langsung merasakan manfaatnya. Tidak hanya dengan menggunakan perkataan namun edukasi dapat dilakukan dengan cara-cara yang lebih menyenangkan sehingga akan tertanam didalam diri anak-anak.

Kegiatan refleksi dilakukan baik oleh anak asuh maupun oleh karyawan panti asuhan Santa Maria Ganjuran. Tadinya kegiatan refleksi hanya dilakukan untuk anak asuh saja namun karyawan panti asuhan ternyata meminta kepada suster untuk diadakan kegiatan refleksi untuk karyawan juga. Suster pengelola merasa bersyukur karena adanya kesadaran pada karyawan untuk meningkatkan kualitas diri agar mampu menjadi lebih baik kedepannya. Karyawan ikut mendidik anak asuh sebagai orangtua asuh ketika tinggal di panti asuhan sehingga karyawan perlu mendapat edukasi dalam mendidik anak secara baik dan benar. Pada kegiatan refleksi ini terdiri dari kegiatan-kegiatan merefleksikan tindakan-tindakan yang telah dilakukan pada waktu

sebelumnya. Harapannya adalah agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya, memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Kegiatan refleksi ini telah dilakukan secara rutin oleh penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran.

Kegiatan yang dilakukan di panti asuhan lainnya adalah arisan karyawan. Arisan karyawan ini dilakukan secara rutin oleh seluruh karyawan panti asuhan termasuk suster-suster pengelola. Arisan biasa dilakukan setiap bulan setelah gaji diterima yaitu diawal bulan. Begitupula kegiatan paguyuban karyawan yang juga menjadi kegiatan rutin di panti asuhan Santa Maria Ganjuran. Peneliti memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan paguyuban karyawan di rumah salah satu karyawan panti asuhan Santa Maria, Ganjuran. Suasana kekeluargaan tidak hanya terlihat namun juga begitu terasa dalam acara paguyuban karyawan ini. Paguyuban karyawan biasanya diadakan secara rutin, secara bergiliran. Kegiatan dalam acara ini adalah ramah tamah, berdoa bersama masing-masing peserta saling mendoakan orang yang duduk disampingnya, makan bersama, dan keakraban.

Melalui berbagai kegiatan dan kehidupan sehari-hari di panti asuhan Santa Maria Ganjuran *in-group feeling* dapat dirasakan. Tidak hanya dari perkataan namun peneliti telah dapat membuktikan adanya rasa ke-eratan di panti asuhan Santa Maria Ganjuran. Kebersamaan yang selalu terbangun diantara penghuni

panti asuhan baik itu suster pengelola, karyawan, dan anak asuh dan tipe-tipe interaksi yang terjadi menyebabkan terjalinnya *in-group feeling* yang kuat.

*In-group feeling* terlihat ketika salah seorang anak asuh bernama TR akan diadopsi oleh pasangan suami istri dari Bandung. Semua anak dan suster-suster staf sepakat menentang niat suster kepala yang bermaksud menawarkan terlebih dahulu tawaran tersebut kepada TR sebagai pihak yang bersangkutan. Niat baik suster kepala ini ternyata tidak direspon baik oleh suster dan anak asuh lainnya karena telah menganggap bahwa TR merupakan salah satu bagian dari keluarga mereka. Seperti yang terangkum dalam wawancara berikut:

“...Waktu itu TR akan diadopsi oleh suami-istri dari Bandung mbak, maksud saya kalau TRnya bersedia ya tidak apa-apa justru masa depannya terjamin ada yang membiayai. Kalau TR mau ya *monggo*, tapi kalau tidak ya tidak akan dipaksa begitu maksud saya. Tetapi suster yang lain dan anak-anak tidak rela mbak.”TR itu ya anaknya suster tidak boleh dibawa kemana-mana, diberikan orang seperti itu” mereka protes semua mbak. (Hasil wawancara Suster Kepala, 1 Desember 2013 pukul 16.00)”

Hasil wawancara tersebut membuktikan bagaimana rasa persatuan telah melekat dibenak setiap penghuni panti asuhan Santa Maria, Ganjuran sehingga tidak ingin salah satu dari anggota mereka pergi. Anak-anak asuh telah terbiasa bersama dalam setiap kesempatan, dapat dikatakan keterbukaan juga menjadi salah satu penguat rasa persatuan diantara mereka. Peneliti yang ikut tinggal

di panti asuhan dapat ikut merasakan adanya suasana kekeluargaan yang membuat nyaman setiap orang yang tinggal disana. Keramahan dan keterbukaan menimbulkan adanya rasa tidak asing berkumpul bersama mereka.

Saling tolong menolong dan kebersamaan menguatkan mereka dalam menjalani kehidupan di panti, perasaan senang dan tidak ada keterpaksaan sangat ditunjukkan ketika peneliti tinggal di panti asuhan. suster yang bersahabat dan karyawan yang peduli akan anak-anak membuat anak-anak merasa nyaman seperti yang dikatakan dalam percakapan anak asuh ketika bercerita kepada peneliti berikut:

“... Enak mbak tinggal disini , sudah seperti keluarga besar. Melakukan semua hal, ramai-ramai tidak kesepian. Jadi kerasan, sudah tidak memikirkan apa-apa lagi. Dulu aku kesini kurus sekali sekarang jadi subur seperti ini. Susternya baik perhatian dengan kita, bapak-ibuk (karyawan) juga sudah seperti orangtua (CH, wawancara pada tanggal 30 Oktober 2013 pukul 22.00).”

Tipe-tipe interaksi seperti yang telah dibahas oleh peneliti diatas juga menjadi pembentuk *in-group feeling* diantara penghuni panti asuhan. Baik interaksi antara pelaku orang dengan pelaku orang, pelaku orang dengan pelaku kelompok, pelaku kelompok dengan pelaku kelompok semua membentuk suatu ikatan perasaan yang menjadikan penghuni panti asuhan merasa satu keluarga besar

Begitu banyaknya faktor pendorong terciptanya *in-group feeling* diantara penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran,

Bantul. Baik tercipta secara natural karena relasi interaksi dan perasaan senasib maupun adanya internalisasi dari pihak panti dengan berbagai kegiatan juga sistem pelayanan yang dikembangkan di panti asuhan. Hal ini menjadi faktor pendorong terciptanya *in-group feeling* pada penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran. Selain adanya faktor pendorong tertanamnya *in-group feeling* maka secara tidak langsung dapat diidentifikasi adanya penghambat berkembangnya perasaan saling memiliki dan perasaan bagian dari keluarga panti asuhan Santa Maria Ganjuran. Penghambat tersebut diantaranya perasaan tertutup dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya. Menutup mata dan tidak adanya tenggang rasa dapat menyebabkan terhambatnya *in-group feeling*. Selain itu adanya sosialisasi yang tidak sempurna dapat menghambat rasa memiliki di antara penghuni panti asuhan.

b. *Sense of Belongingness* dalam *In-Group Feeling*

Kehidupan yang terbentuk dalam panti asuhan Santa Maria Ganjuran diantara penghuni panti menimbulkan motif-motif yang kerap kali memiliki peranan khusus. Peranan tersebut yaitu memperoleh interaksi antar anggota kelompok serta memperkuat kehidupan kelompok. Pengaruh dari adanya kehidupan kelompok yang semakin kokoh dalam setiap kegiatan dan aktivitas penghuni panti asuhan akan menimbulkan adanya *sense of belongingness*. *Sense of belongingness* ini memiliki arti yang mendalam pada



kehidupan individu dalam kelompok, yaitu perasaan bahwa individu memiliki peranan dan tugas sehingga ia mampu merasakan suatu perasaan puas (Gerungan, 1988: 90). Individu akan merasa berharga sebagai bagian dalam sebuah kelompok berdasarkan atas sumbangan sesuatu dan usaha-usaha yang dilakukan terhadap kelompoknya.

Kehidupan antar anggota panti yang memiliki ikatan perasaan yang mendalam memunculkan adanya *sense of belongingness* dalam setiap anggotanya. Hal ini terbukti dengan adanya kepuasan sebagai makhluk sosial dalam kelompok setelah melakukan tugas atau usaha demi kemajuan kelompoknya sehingga memperoleh peranan sosial. Terjadi pada Informan yaitu Ibu AG yang juga merupakan seorang karyawan tetap di panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul yang bekerja sejak tahun 2006. Ibu AG adalah seorang karyawan yang sangat loyal terhadap panti maupun suster. Ketika peneliti melakukan wawancara, ibu AG sedang menyetrika baju suster tanpa diperintah. Beliau mengatakan bahwa merasa iba terhadap suster yang selalu sibuk sehingga tidak sempat menyetrika. Bahkan terjadi pada penghuni panti asuhan yang memiliki *down syndrom* namun tetap memiliki peranan di panti asuhan. Mbak ER (nama disamarkan ) tetap memberikan sumbangan berupa usaha yang dilakukan demi kemajuan panti. Mbak ER ikut melakukan pekerjaan seperti

penghuni panti lainnya seperti mengupas temulawak untuk produksi jamu, menyapu, mencuci dan membantu suster juga karyawan.

Pada sebuah kelompok yang kokoh, *sense of belongingness* akan bertambah sehingga merangsang individu untuk menyumbangkan kecakapannya dengan lebih giat demi keperluan kawan-kawan anggotanya dan dirinya sendiri sebagai anggota kelompok (Gerungan, 1988: 90). Hal ini akan berimbas pada adanya rasa penerimaan dan dukungan dari kawan-kawan lainnya. Hal ini menjadi ciri khas kehidupan kelompok dan tidak ditemui pada individu yang hidup menyendiri. *Sense of belongingness* ini juga akan berfungsi pada individu ketika mengalami kesulitan dalam kehidupannya. *Sense of belongingness* antar anggota akan menjadi dukungan moral dalam upaya mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Timbulnya hubungan timbal balik antara individu dengan anggota kelompok lainya akan memberikan pertolongan secara moral maupun fisik.

Hal ini terlihat dalam kehidupan panti asuhan dengan adanya keterbukaan antar anak asuh, bahkan ketika peneliti melakukan penelitian pun peneliti dapat merasakan secara langsung adanya keterbukaan tersebut. Anak asuh saling bercerita satu sama lain tentang apa yang mereka alami ataupun masalah yang dialaminya termasuk terhadap peneliti. Hal ini merupakan

wujud dari adanya keterbukaan dan kepercayaan satu sama lain. terdapat adanya korelasi antara kokohnya kehidupan kelompok, solidaritas antara anggota kelompok, dan *sense of belongingness* pada diri anggota kelompok (Gerungan, 1988: 91). Maka terbentuknya kelompok sosial bergantung pada adanya tujuan atau motif bersama dan adanya kerja sama dalam mencapai sebuah tujuan. Jadi apabila kelompok bertambah kokoh maka akan timbul *sense of belongingness* pada diri anggotanya, sehingga akan menambah solidaritas dalam sikap dan akhirnya akan timbul adanya *in-group feeling*.

Penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran jelas terlihat memiliki *sense of belongingness* yang kuat. Hal ini terlihat dari setiap interaksi yang terjalin diantara penghuni panti. Kesetiakawanan dan keterbukaan diantara penghuni panti terjalin dan membentuk adanya perasaan saling memiliki sebagai orang dalam. Kejujuran dan keterbukaan memang diajarkan oleh suster pengelola kepada anak asuh Santa Maria Ganjuran seperti yang ter kutip dalam wawancara terhadap suster pengelola berikut:

“.....Kami memang mengajarkan keterbukaan dan kejujuran pada anak-anak dalam segala hal. Termasuk dalam hal uang, mereka minta apapun suster akan mengusahakan yang penting jujur. Mereka juga sebenarnya membawa uang, kan kalau ada kunjungan dari donatur suka diberi uang saku. Setiap anak juga punya tabungan mbak untuk masa depan mereka nanti. Yang penting itu jujur dan terbuka sama suster sama bapak ibuk.” (Sr.YS, Hasil wawancara pada 15 Oktober 2013 pukul 15. 45).

c. Tipe Interaksi Sosial Panti Asuhan sebagai Pembentuk *In-Group Feeling*

Sebuah kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau oranglain secara keseluruhan (Roucek & Warren, 1994:59). Panti asuhan Santa Maria Ganjuran dan penghuninya dapat dikatakan sebagai kelompok inti atau kelompok primer. Hal ini dicirikan dengan terlihatnya kemesraan, kontak antar pribadi sebagai keluarga. Interaksi sosial yang intensif dan erat antara anggota dalam kelompok bercorak kekeluargaan seperti yang terjadi di panti asuhan. Situasi kebersamaan yang terjalin antar penghuni panti asuhan menimbulkan interaksi-interaksi seperti sugesti, simpati bahkan empati diantara penghuni panti asuhan.

Selama interaksi terjalin diantara penghuni panti asuhan terdapat beberapa tipe interaksi yang dapat diidentifikasi oleh peneliti. Berbagai tipe interaksi sosial telah dikategorikan oleh peneliti melihat dari berbagai interaksi sehari-hari penghuni panti. Tipe interaksi tersebut meliputi interaksi orang dengan orang, interaksi orang dengan pelaku kelompok, dan interaksi pelaku kelompok dengan pelaku kelompok. Tipe- tipe relasi diantara pelaku-pelaku kelompok ini yang menjadi faktor pembentuk *in group-feeling* paling kuat diantaranya adalah tipe relasi antara

orang dengan orang (*natural person*). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan dalam teori relasi pergaulan dimana sebuah kelompok akan terjadi keeratan apabila terdiri dari relasi utama orang dengan orang, seperti yang terjadi pada panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul.

Tipe interaksi orang dengan orang merupakan interaksi antara individu dengan individu dengan naluri sebagai kesatuan dirinya sendiri. Hubungan individu satu dengan individu lainnya mewakili keinginan dirinya sendiri. Berlangsungnya hubungan individu satu dengan individu lainnya akan memungkinkan adanya penyesuaian diri satu sama lain (Gerungan, 1988: 57). Sehingga dalam situasi interaksi antara orang dengan orang akan membawa kepentingan individu itu sendiri bukan kepentingan kelompok. Interaksi-interaksi dalam tipe orang dengan orang secara personal dan intensif ini menimbulkan keeratan diantara penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran. Manusia pada dasarnya memiliki hasrat untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya dan menjadi satu dengan suasana sekitarnya (Soekanto, 2010: 100). Adanya faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar individu satu dengan individu lainnya bertambah erat diantara penghuni panti asuhan, diantaranya persamaan nasib, tujuan, dan tempat tinggal. Hal ini membuat hubungan antar individu dalam tipe interaksi orang dengan orang sangat sering dan intensif terjadi.

Pada akhirnya tipe interaksi ini dalam *face to face group* akan membentuk *sense of belongingness* dan memupuk adanya *in-group feeling*.

Pada penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran, peneliti seringkali mengamati terjadinya tipe interaksi orang dengan baik terjadi antara anak asuh, suster pengelola, maupun karyawan. Dalam setiap interaksi yang bercorak kekeluargaan seperti saling bercanda, kontak fisik seperti berpelukan atau mencium tangan yang mengartikan adanya rasa hormat. Keeratan ini membangun adanya kesadaran bahwa individu merupakan bagian dari kelompoknya sehingga menciptakan adanya *in-group feeling* yang kuat antar penghuni panti asuhan.

*In-group feeling* yang terjalin diantara penghuni panti asuhan dapat dilihat pula dalam interaksi sosial yang terjadi sebagai wujud konkret dari perasaan saling memiliki ini. Hal ini menjadi bukti bahwa relasi pergaulan yang terjalin diantara penghuni panti asuhan membentuk adanya *in-group feeling*. Wujud konkret adanya *in-group feeling* diantaranya ketika melihat kedekatan perasaan satu sama lain diantara penghuni panti asuhan yang tercermin dalam setiap interaksi. Selain itu *in-group feeling* juga terwujud pada simbol-simbol interaksi yang terjadi. Simbol-simbol ini tidak secara kasat mata terlihat sebagai wujud perasaan memiliki, namun harus ada pemaknaan tertentu untuk mengungkap makna dari

sebuah peristiwa yang terjadi. Misalnya pada peristiwa ketika seorang anak asuh berusia lima tahun yang menjatuhkan air minum dan berinisiatif untuk membersihkan tumpahan air. Sekilas hal ini adalah hal yang wajar namun apabila dimaknai dalam interaksionisme simbolik maka yang diperoleh adalah adanya penanaman rasa memiliki terhadap setiap anak bahwa panti adalah rumah mereka sehingga harus dijaga bersama. Selain itu adanya pembentukan karakter pada setiap anak asuh sehingga tercipta tanggung jawab dan anak yang berkepribadian merupakan wujud dari *in-group feeling*.

Simbol dalam interaksi juga terlihat pada pembagian kamar tidur anak asuh. Kamar anak asuh terdiri dari 4 kasur dalam setiap kamar. Terdiri dari anak yang paling kecil hingga dewasa, tujuannya adalah agar anak asuh yang besar dapat membimbing anak yang kecil atau menjadi teladan. Pembagian kamar tidur yang dilakukan juga secara *random*. Hal ini merupakan wujud dari simbol interaksionisme untuk menanamkan keeratan pada anak asuh. Hal ini menjadi bukti adanya korelasi interaksionisme simbolik dalam interaksi yang terjadi di panti asuhan Santa Maria Ganjuran.

Simbol-simbol dalam interaksi yang terjadi diantara penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran juga menunjukkan adanya *in-group feeling*. Interaksi yang terjadi diantara penghuni

diawali dengan pemaknaan dari penghuni lainnya atau adanya penyesuaian pada orang-orang terdekatnya. Hal inilah yang menyebabkan adanya keeratan dan penanaman nilai-nilai *in-group feeling* pada satu individu dapat dimaknai oleh individu lainnya termasuk pada penghuni yang baru. Dampaknya adalah terciptanya iklim *in-group feeling* yang begitu terasa di panti asuhan Santa Maria Ganjuran.

Sedangkan pada tipe interaksi pelaku kelompok dengan pelaku kelompok hubungan yang tercipta cenderung terkesan formal dan kaku. Pada tipe interaksi ini individu menjadi agen sebuah organisasi atau kelompoknya sehingga interaksi yang terjalin tidak sepenuhnya atas keinginan diri individu tersebut. Seringkali interaksi yang terjalin dalam tipe ini merupakan hubungan yang tidak murni ingin individu tersebut lakukan melainkan tuntutan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan. Misalnya saja dalam interaksi ketika suster pengelola harus memberikan hukuman terhadap anak asuh yang melanggar peraturan yang telah disepakati.

Selain itu pelaku kelompok terlihat pula dalam peristiwa suster pengelola yang harus dengan penuh kerelaan menyerahkan anak asuh kepada orangtua asuh yang hendak mengadopsi salah satu anak asuh di panti asuhan Santa Maria Ganjuran. Guna memenuhi tanggung jawab agar anak asuh memperoleh masa



depan yang terjamin maka suster pengelola dan penghuni panti asuhan lainnya harus rela berpisah. Hal ini tentu saja didominasi dengan adanya unsur pelaku kelompok pada penghuni panti asuhan. Namun dalam tipe interaksi ini ikut menciptakan adanya *in-group feeling* diantara penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran. Hal ini akan memunculkan adanya *out-group* sehingga *in-group feeling* akan terlihat menonjol.

Sedangkan untuk tipe interaksi yang ketiga adalah orang dan pelaku kelompok dimana salah satu pihak mewakili dirinya sendiri dengan pihak lainnya mewakili badan organisasi. Dalam tipe interaksi ini ikut pula membentuk *in-group feeling* pada penghuni panti asuhan namun tidak terlalu kuat apabila dibandingkan dengan tipe interaksi orang dengan orang dan tipe interaksi orang dengan pelaku kelompok. Tipe ini menunjukkan adanya pihak sebagai diri pribadi dengan naluri manusia yang menghadapi pihak perwakilan bagian dari sebuah badan. Sehingga yang terlihat dari tipe interaksi ini adalah hubungan yang semi formal. Tergantung dari bentuk interaksi yang dilakukan, dapat dilihat seberapa kuat ikatan atau keeratan yang dilakukan.

#### d. Relasi dengan Masyarakat

Di bawah kepemimpinan Sr. Armella CB, Panti Asuhan Santa Maria membuat terobosan-terobosan baru agar dapat berelasi dengan masyarakat sekitar. Alasan mendasar Sr. Armella CB

sebenarnya amat sederhana yakni anak-anak Panti pada saatnya nanti juga harus mandiri meninggalkan Panti Asuhan. Mereka akhirnya harus berbaur lagi hidup bermasyarakat seperti warga lainnya. Karenanya mulai saat dini anak-anak Panti juga harus dilatih untuk hidup bermasyarakat. pada saat bergabung dengan rumah sakit, keduanya tertutup dari masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar menganggap bahwa susteran dan Panti Asuhan itu hidup serba kecukupan dan tidak mau berbaur dengan masyarakat sekitar yang waktu itu miskin dan menderita. Bahkan ada yang beranggapan bahwa para suster tersebut mau mengkristenkan warga masyarakat dengan pelayanan mereka di rumah sakit. Karenanya tidak mengherankan jika kemudian timbul beberapa sikap permusuhan dari sebagian masyarakat terhadap susteran misalnya susteran dilempari dengan bangkai tikus dan plastik yang berisi kotoran manusia. Pernah terjadi juga beberapa suster diludahi ketika mereka berada di luar susteran.

Menyadari berbagai hal itu Sr. Armella CB segera melibatkan anak-anak Panti untuk bersikap terbuka dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Suster sendiri mulai terjun mengikuti kegiatan PKK, menghadiri acara supitan, pernikahan, lebaran dan kegiatan kampung lainnya. Anak-anak Panti juga diikutkan dalam kegiatan kampung seperti kerja bakti, kesenian desa, lomba peringatan kemerdekaan, olah raga kampung, selamat datang kampung

dan lain-lain. Terobosan yang dilakukan oleh suster dan anak-anak Panti ini masyarakat menjadi terbuka wawasannya sehingga secara konkret mau melihat keadaan anak-anak Panti dan tidak takut dikristenkan. Lambat-laun anak-anak kampung sekitar pun mau bermain dan berolah raga bersama di Panti Asuhan.

Selanjutnya Sr. Armella CB mulai terbuka juga untuk menerima anak-anak yatim piatu dari masyarakat sekitar. Sebelumnya Panti Asuhan terbatas hanya menerima anak-anak yang datang dari rumah sakit, pastoran, susteran dan para kenalan intern sehingga masyarakat sekitar tidak menikmati jasa Panti Asuhan. Kini dengan adanya keterbukaan sikap suster itu beberapa anak dari masyarakat sekitar mulai diterima dan diasuh di Panti Asuhan Santa Maria. Mereka juga tidak perlu pindah agama karena di awal penerimaan suster sudah membuat komitmen dengan mereka bahwa Panti Asuhan tidak mengharuskan mereka untuk baptis. Kriteria anak yang diterima waktu itu adalah anak pribumi yatim piatu, miskin, terlantar, gelandangan dan usianya minimal 5 - 8 tahun.

Keterbukaan Panti Asuhan itu sungguh membuat masyarakat sekitar menjadi terbuka pula untuk menerima, memahami dan membantu Panti Asuhan. Berbagai bantuan secara konkret akhirnya mengalir ke Panti Asuhan. Sekedar contoh: Sr. Armella CB diijinkan meminjam tanah kas desa untuk lahan

pertanian, anak-anak dibantu mengairi sawah pada malam hari, anak-anak dibantu belajar menanam dan menuai padi di sawah, Panti Asuhan boleh meminjam kerbau penduduk untuk penggarapan tanah pertanian dan lain-lain. Demikianlah akhirnya Panti Asuhan berhasil membangun komunikasi dengan masyarakat sekitar dengan penuh kekeluargaan dan solidaritas bersama.

### 3. Temuan Hasil Penelitian

- a. Terdapat tiga tipe relasi yang terjadi diantara penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Tipe –tipe relasi tersebut diantaranya relasi antara orang dengan orang, orang dengan pelaku kelompok, dan pelaku kelompok dengan pelaku kelompok.
- b. Diantara tipe relasi yang terjadi pada penghuni panti asuhan Santa Maria, yang paling sering terjadi dan menunjukkan adanya *in-group feeling* yaitu tipe relasi antara orang dengan orang. Sedangkan dalam tipe relasi lainnya terdapat unsur *in-group feeling* namun tidak sebesar pada tipe relasi orang dengan orang.
- c. Terdapat kegiatan-kegiatan yang sengaja dilakukan untuk membentuk adanya *in-group feeling* diantara penghuni panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul.
- d. *In-group feeling* yang tertanam pada diri anak asuh panti asuhan Santa Maria Ganjuran tercermin juga setelah anak keluar dari panti asuhan Santa Maria dan bekerja di tengah masyarakat.